

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis

Agus Susilo Saefullah^{1*}, Dian Sukmara²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, ²STAI Sebelas April Sumedang

*Corresponding Email: agus.susilo@fai.unsika.ac.id

Received: May 23th, 2025 Accepted: May 30th, 2025 Published: May 30th, 2025

Abstract

This study aims to explore the values of Islamic education manifested in the Ngalaksa tradition in Rancakalong, Sumedang - West Java. The study uses a qualitative ethnopedagogical approach, and reflects its relevance to the values of Islamic education to provide education to contemporary society that is increasingly eroded by a materialistic and individualistic culture. The data in this study were obtained through document review, participatory observation, and interviews with figures who are considered key informants, then analyzed using the Miles and Huberman method. This tradition is an expression of the community's gratitude for the harvest, in which there are many processions laden with Islamic teachings, such as gratitude, tawakal, mutual cooperation, manners, social concern, preservation of ancestral heritage, and ecological awareness. These various concepts are not only present in rituals, but are also passed down from generation to generation through symbols and cultural practices that live in the daily lives of the community and reflect their Islamic identity. The results of the study show that the Ngalaksa tradition functions as an effective means of character education and Islamic spirituality contextually. This finding confirms the importance of preserving local culture as a source of learning rooted in community life

Keywords: Ngalaksa Tradition, Islamic Educational Values, Ethnopedagogy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang termanifestasi dalam tradisi Ngalaksa di Rancakalong, Sumedang – Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnopedagogis, serta merefleksikan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat kontemporer yang semakin tergerus oleh budaya yang materialis dan individualis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelaahan dokumen, observasi partisipatif, dan wawancara dengan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai informan kunci, kemudian dianalisis dengan metode Miles dan Huberman. Tradisi ini merupakan ekspresi rasa syukur masyarakat atas hasil panen, yang di dalamnya terdapat banyak prosesi sarat dengan ajaran-ajaran Islam, seperti syukur, tawakal, gotong royong, adab, kepedulian sosial, pelestarian warisan leluhur, dan kesadaran ekologis. Berbagai konsep tersebut tidak hanya hadir dalam ritual, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun melalui simbol dan praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat dan mencerminkan identitas keislaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngalaksa berfungsi sebagai sarana efektif pendidikan karakter dan spiritualitas Islam secara kontekstual. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang berakar pada kehidupan masyarakat

Kata Kunci: Tradisi Ngalaksa, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Etnopedagogi

A. Pendahuluan

Krisis nilai terjadi pada masyarakat modern seiring dengan derasnya arus globalisasi. Di samping banyak manfaat teknologi berupa kemudahan berbagai aktivitas serta cepatnya akses informasi, muncul materialisme dan individualisme yang perlahan menjelma menjadi nilai-nilai dominan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dampaknya cukup merusak. Fenomena ini mula-mula memang hidup di kota, namun pada akhirnya merembes ke pelosok desa (Utang et al., 2023).

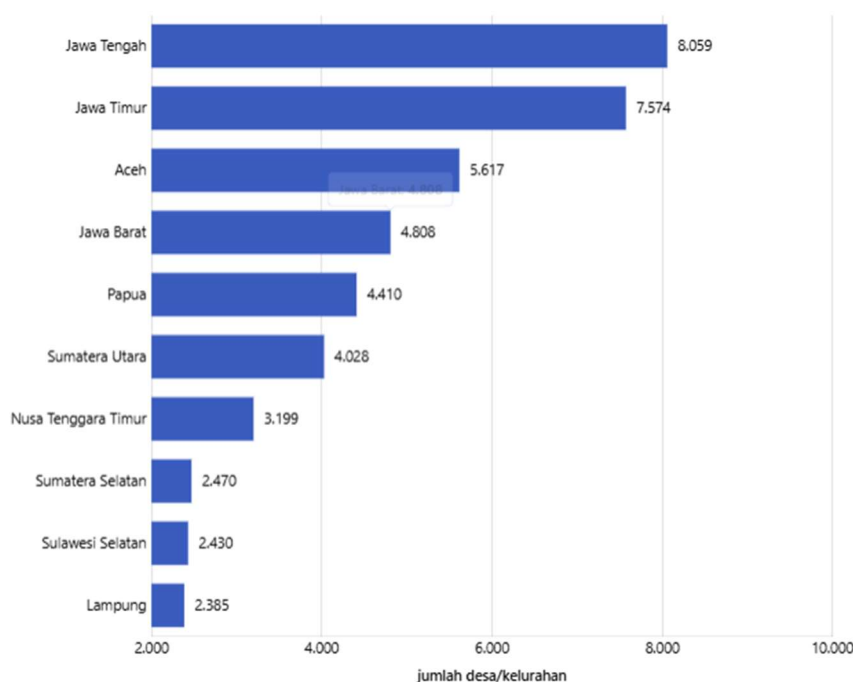
Menurut Lestari & Achdiani (2024) setidaknya terdapat enam faktor penyebab pergeseran nilai kolektivisme ke individualisme akibat globalisasi, antara lain 1) pertumbuhan ekonomi yang mendorong pada pencapaian dan kepuasan pribadi, akibatnya seseorang akan lebih fokus pada diri sendiri dan acap kali abai terhadap kepentingan sosial. Alih-alih peduli, untuk sekadar tahu saja sudah tidak ada. 2) Perkembangan teknologi yang memungkinkan individu menyelesaikan banyak hal secara mandiri tanpa interaksi langsung, sehingga memperkuat kemandirian dan mengurangi keterlibatan sosial. 3) Perubahan struktur sosial akibat urbanisasi dan mobilitas tinggi, yang menjauhkan individu dari komunitas tradisional dan mendorong pola hidup yang lebih mandiri dan anonim. 4) Egoisme yang tidak terbatas yang muncul dari persaingan global di berbagai bidang, menjadikan ambisi dan prestasi pribadi sebagai prioritas utama, sering kali mengesampingkan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. 5) Tantangan dalam interaksi sosial karena ketergantungan pada teknologi yang menyebabkan individu cenderung mengisolasi diri dan kurang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar; dan 6) Perubahan dalam budaya dan nilai yang dipengaruhi oleh dominasi budaya Barat melalui media dan pendidikan, mendorong penekanan pada kebebasan pribadi dan hak individu, sehingga menggeser nilai-nilai kolektif dalam masyarakat.

Nilai moral dan spiritual yang tergerus juga menjadi problematika di tengah globalisasi. Banyak pelajar dan pemuda menunjukkan gejala penurunan moral yang tercermin dalam meningkatnya kasus pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan keterpaparan terhadap konten negatif melalui media digital (Sari et al., 2025). Fenomena ini berkaitan erat dengan masuknya nilai-nilai luar melalui arus globalisasi yang tidak selalu sejalan dengan budaya dan norma lokal (Fa'idah et al., 2024). Kemudahan akses terhadap teknologi dan media sosial turut mempercepat penyebaran perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Berbagai data menunjukkan tren kenaikan terhadap perilaku menyimpang yang melibatkan remaja, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun hukum (Ardiva & Wirdanengsih, 2022).

Dalam kondisi demikian, beruntung sebagian masyarakat Indonesia masih memiliki akar-akar kuat yang masih menaunkan mereka pada nilai-nilai luhur agama dan kearifan lokal. Arus globalisasi dan modernisasi memang tak terelakkan, namun tidak semua komunitas tercerabut dari akar tradisinya. Salah satunya adalah masyarakat Rancakalong yang masih kuat memegang teguh prinsip-prinsip kebersamaan. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis oleh katadata.com dalam rilisannya yang berjudul “Ini 10 Provinsi dengan Budaya Gotong Royong Tertinggi Nasional” menempatkan Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi terbaik keempat dalam urusan kegotong royongan masyarakatnya (Rizaty, 2025).

Data Badan Pusat Statistik (2025) yang dirilis katadata.co.id menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan budaya gotong royong tertinggi keempat secara nasional. Hal ini menguatkan bahwa nilai-nilai kolektif dan semangat kebersamaan masih menjadi karakter masyarakat Jawa Barat, termasuk Rancakalong.

Berikut sajian datanya termaktub dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. 10 Provinsi dengan Budaya Gotong Royong Tertinggi Nasional (Rizaty, 2025)

Capaian ini tentu tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari praktik-praktik budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu penyebab masih terawatnya budaya gotong royong dan kebersamaan tersebut khususnya di Rancakalong Sumedang Jawa Barat adalah adanya tradisi Ngalaksa. Tradisi ini tidak sekadar unik tetapi juga merupakan manifestasi konkret dari ketersambungan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang hidup dalam denyut kehidupan masyarakat. Sebagai ritual syukuran pasca panen, tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap alam dan Sang Pencipta, tetapi juga menjadi ruang edukatif tempat nilai-nilai Islam seperti syukur, tawakal, gotong royong, adab, serta kepedulian sosial dan ekologis dijalankan secara kolektif.

Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal, tetapi mengalir dalam laku budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat pedesaan seperti yang berada di kecamatan Rancakalong menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak selalu harus bersifat institusional, tetapi bisa juga terwujud dalam praktik budaya yang dijalani dengan kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi.

Melalui pendekatan etnopedagogis—yaitu pendekatan pendidikan yang menggali dan mengembangkan nilai-nilai lokal sebagai sumber pembelajaran (Oktavianti & Ratnasari, 2018) kajian terhadap tradisi Ngalaksa menjadi penting dan sebagai bukti kiat bahwa warisan budaya lokal yang terjaga justru merupakan bentuk keberhasilan pendidikan nilai yang otentik dan berakar. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat secara alami mampu memadukan ajaran agama dengan adat istiadat, membentuk sistem nilai yang kokoh dan membumi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang termanifestasi dalam tradisi Ngalaksa, serta merefleksikan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan spiritualitas masyarakat kontemporer yang semakin tergerus oleh budaya instan dan individualistik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-Nilai Pendidikan Islam adalah sistem moral yang menjadi kerangka acuan bagi cara berpikir dan berperilaku lahiriah maupun batiniah manusia Muslim. Nilai dan moralitas ini bersumber dari ajaran agama Islam sebagai wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai tersebut bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu, tidak terpecah-pecah, sehingga menjadi satu kesatuan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia Muslim (Arifin, 2012). Bali & Fadli (2019) menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan rangkaian prinsip hidup yang saling berhubungan, yang berfungsi sebagai ajaran untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta potensi sumber daya yang dimilikinya, dengan tujuan membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*) sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Menurut Arifin (2012) kebulatan nilai dan moralitas ini mengandung dua aspek penting yaitu nilai normatif dan operatif. Normatif sebagai kaidah dan pedoman yang menjadi landasan ajaran, dan operatif sebagai landasan amal perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Aspek operatif ini sangat krusial karena menjadi wujud nyata dari penerapan nilai-nilai normatif dalam tindakan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam tidak hanya berhenti pada tataran konsep atau teori, melainkan harus tercermin dalam perilaku yang konkret dan konsisten. Hal ini selaras dengan pembagian ajaran Islam menjadi akidah, syariat, dan akhlak yang mengarahkan individu tidak hanya dalam keyakinan dan ibadah, tetapi juga dalam berperilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Parangrangi, 2014). Mukti Ali (dalam Rostitawati, 2018) juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam harus diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat menjadi pondasi yang kuat dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Etnopedagogi sebagai Pendekatan Pendidikan Nilai

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berakar pada budaya lokal. Etnopedagogi memandang kebudayaan sebagai sumber pengetahuan yang dapat diberdayakan demi pengembangan dan pemahaman pengetahuan masyarakat (Harpriyanti et al., 2024). Pendekatan ini bisa dipahami sebagai pengembangan dari etnografi – yang didefinisikan Suwardi Endaswara (2017) sebagai metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan kebudayaan secara apa adanya, berupaya mendalami sebuah peristiwa kultural, yang di dalamnya terdapat pandangan hidup, pola pikir, berkehidupan dan berperilaku suatu masyarakat. Sejalan dengan itu, lingkungan—baik lingkungan fisik maupun sosial-budaya—memiliki peran krusial dalam membentuk dan menumbuhkan kepribadian individu. Sejak dini, manusia mengalami proses internalisasi nilai dan norma melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Daradjat, 2000).

Sehingga bisa dikatakan bahwa etnopedagogi menempatkan budaya sebagai landasan dalam proses pendidikan, dengan tujuan mengeksplorasi aspek-aspek pedagogis melalui lensa sosiologi pendidikan. Oleh karena itu, etnopedagogi juga bisa disebut sebagai bagian integral dari disiplin ilmu pedagogi (Maria & Kurniawan, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pedagogi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme khas manusia untuk menghasilkan dan mewariskan budaya. Adanya keterkaitan antara pedagogi dan kehidupan sosial budaya masyarakat menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan mencerminkan dinamika budaya yang lebih luas. Dalam konteks inilah, etnopedagogi menemukan relevansi dan peran strategisnya (Muzakkir, 2021).

Menurut Sutarno (dalam Putra et al. 2017), pembelajaran berbasis budaya dapat dikategorikan ke dalam empat jenis utama, yaitu *belajar tentang budaya*, *belajar dengan budaya*, *belajar melalui budaya*, dan *belajar berbudaya*. Pertama, *belajar tentang budaya* menempatkan budaya

sebagai objek kajian, dimana budaya dipelajari secara khusus dalam program-program pendidikan yang memang dirancang untuk memahami dan mengembangkan ilmu kebudayaan. Kedua, *belajar dengan budaya* terjadi ketika unsur-unsur budaya digunakan sebagai sarana atau metode dalam menyampaikan materi pelajaran tertentu. Dalam hal ini, berbagai bentuk perwujudan budaya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, konteks ilustrasi konsep atau prinsip, maupun sebagai wadah penerapan konsep tersebut dalam pembelajaran. Ketiga, *belajar melalui budaya* merupakan pendekatan yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman atau makna yang mereka bangun dalam suatu mata pelajaran melalui representasi budaya yang beragam. Keempat, *belajar berbudaya* mengacu pada internalisasi nilai-nilai budaya ke dalam perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Aktivitas menggali untuk menemukan nilai-nilai yang senada dengan ajaran Islam pada simbol-simbol dalam suatu aktivitas yang kemudian lebih lanjut digunakan dalam aktivitas pendidikan dapat dikategorikan ke dalam *belajar melalui budaya*. Pertama, budaya sebagai sarana memahami makna pelajaran (nilai-nilai). Dalam hal ini sebuah kebiasaan tidak sekadar diamati atau dikaji sebagai objek budaya, melainkan digunakan untuk menjembatani pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Kedua, budaya sebagai konteks pembelajaran. nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai yang tersirat di dalam simbol-simbol yang dikonversikan ke dalam konteks pembelajaran, sehingga peserta didik belajar konsep agama melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga, budaya sebagai ekspresi pemaknaan peserta didik. Dalam pendekatan *belajar melalui budaya*, siswa didorong untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap pelajaran (dalam hal ini nilai-nilai Islam) melalui interpretasi atau refleksi terhadap budaya yang mereka kenali. Keempat, fokus pada proses belajar yang kontekstual dan bermakna. *Belajar melalui budaya* menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak abstrak atau terlepas dari realitas lokal. Dengan memanfaatkan budaya, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi mengalami dan memahami makna materi itu dalam kehidupan nyata, melalui simbol, ritus, atau praktik budaya.

Salah satu contoh konkret penerapan etnopedagogi dalam praktik pendidikan berbasis budaya lokal adalah tradisi Ngalaksa di masyarakat Rancakalong. Dalam tradisi ini, etnopedagogi muncul secara nyata dalam bentuk belajar melalui budaya, terutama pada kegiatan "*ngabagikeun laksa*" (berbagi *laksa*), yaitu membagikan makanan khas sebagai bentuk rasa syukur atas panen. Melalui ritual ini, nilai-nilai Islam seperti syukur, kepedulian sosial, dan solidaritas ditanamkan secara kontekstual kepada peserta didik. Dengan mengalami langsung prosesi budaya tersebut, seseorang belajar makna ajaran Islam dalam konteks sosial-budaya yang dikenali dan dijalani. Tradisi Ngalaksa menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama yang menyatu dengan budaya lokal, sehingga pendidikan berlangsung secara alami dan bermakna.

3. Tradisi Ngalaksa

Tradisi Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong telah dikenal sejak abad ke-17 sebagai upacara adat pascapanen yang melibatkan prosesi membawa padi ke lumbung dan pembuatan makanan tradisional *laksa* sebagai ungkapan syukur atas kelimpahan panen (Disparbudjabar, 2011). Upacara ini rutin digelar selama enam hari lima malam tiap bulan Juli dan masuk kalender pariwisata Kabupaten Sumedang (Wijaya, 2022). Awalnya Ngalaksa dilaksanakan secara bergilir di beberapa lokasi seperti Rurukan Rancakalong, Cijere, Legok Picung, Cibunar, dan Pasir Biru, namun sejak sekitar tahun 1990 pelaksanaannya dipusatkan di Desa Wisata Rancakalong (Wawancara, 2025b). *laksa* dibuat dengan proses yang melibatkan seni tradisional seperti tarawangsa dan kecapi buhun bernama jentreng, dengan bahan dasar tepung beras yang dibungkus daun congkok. Masyarakat meyakini jumlah *laksa* yang berhasil dibuat mencerminkan prediksi hasil panen tahun depan, dimana jumlah *laksa* lebih banyak dari tahun sebelumnya dianggap membawa keberkahan (Yuningsih, 2005).

Rangkaian prosesi dalam upacara Ngalaksa dimulai dengan *badanten*, yaitu musyawarah tokoh masyarakat dan panitia untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara. Setelah itu, *bewara* dilakukan sebagai pemberitahuan resmi kepada masyarakat. Tahap *ngabayu-bayu* adalah ajakan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, baik dengan tenaga maupun materi. Berikutnya adalah *mera*, tahap pembagian bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara. Kemudian dilakukan *ngayun*, diikuti *meuseul bakal* yaitu penumbukan padi sebagai simbol awal pengolahan hasil panen. Setelah itu, dilakukan serangkaian ritual penyucian bahan yaitu *ngibakan*, *nginebkeun*, dan *nyiraman*. Tahap *meuseul geulis* dilakukan dengan menumbuk beras hingga menjadi tepung halus. Tepung tersebut kemudian diolah menjadi adonan (*ngadonan*) dan dimasak dengan cara dikukus (*ngulub*). Prosesi puncak ditandai dengan *turun jimat atau asak laksana* sebagai simbol keberkahan dan pelestarian tradisi. Akhirnya, hasil olahan *laksana* dibagikan kepada masyarakat dalam tahap *ngabagikeun* sebagai ungkapan syukur dan kebersamaan (Wawancara, 2025c).

Selama prosesi berlangsung, musik tradisional *tarawangsa* dimainkan secara rutin di pelataran desa dan ruang utama tempat pembuatan *laksana*. Sementara itu, *ibing* yang merupakan tarian tradisional, diacarakan pada malam hari menjelang puncak acara sebagai hiburan sekaligus sarana pengikat sosial masyarakat setempat. Musik *tarawangsa* dan *ibing* menjadi bagian tak terpisahkan yang menghidupkan suasana spiritual dan kebersamaan dalam upacara ini (Yulaeliah, 2008).

Di dalam upacara ini juga terdapat unsur keberagaman khas masyarakat muslim tradisional seperti sambutan tokoh pemerintahan atau tetua *adat*, *ijab kabul*, serta *doa*. Dalam perkembangan selanjutnya, pembacaan tawasil dan doa untuk para leluhur yang berjasa merawat alam juga menjadi bagian penting (Sumartias et al., 2019).

Secara historis, tradisi ini muncul sebagai respon atas krisis pertanian pada masa kolonial Belanda ketika VOC mengambil hasil panen hampir seluruhnya, sehingga benih padi sulit didapatkan. Tokoh masyarakat Rancakalong bernama Eyang Jatikusumah berinisiatif mencari benih padi ke Cirebon dengan dibantu dua penabuh *tarawangsa* yang menggunakan musik untuk meluluhkan penjagaan prajurit Mataram sehingga benih bisa diperoleh. Sultan Mataram kemudian memberikan lima jambangan sebagai bahan pembuatan *laksana* dan benih padi yang diperlukan sehingga upacara Ngalaksa mulai diselenggarakan sebagai tradisi tahunan (Sukmara & Azizah, 2022).

Meski sempat dilarang oleh pemerintah kolonial, tradisi ini dihidupkan kembali oleh seorang tokoh bernama Eyang Muhari, yang berdasarkan pengalamannya spiritualnya mengajak masyarakat menghidupkan kembali Ngalaksa sebagai sarana pemulihan kemakmuran dan pengakuan iman dalam Islam. Pada masa kebangkitan ini, pelaksanaan Ngalaksa dilakukan secara tersembunyi di daerah Kalapa Sewu sebelum akhirnya kembali dikenal luas (Wawancara, 2025c, Isnendes, 2019).

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnopedagogi untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ngalaksa. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu studi pustaka yang berkaitan dengan pendidikan Islam, nilai budaya, dan tradisi Ngalaksa; observasi langsung terhadap prosesi Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong; serta observasi partisipatif, di mana penulis tidak hanya mengamati, tetapi juga turut terlibat dalam beberapa kegiatan budaya tersebut. Selain itu, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan kunci yang memiliki otoritas dan keterlibatan langsung, yaitu pelaku upacara Ngalaksa dan pemain seni Tarawangsa, tokoh pemuda (Ketua KNPI), serta tokoh agama setempat.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik kualitatif, menggunakan prosedur Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini

menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari para informan yang berbeda latar belakang, sementara triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data, sesuai dengan pandangan (Moleong, 2017) bahwa triangulasi dapat memperkuat keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa

Nilai-nilai tergalai dari kecerdasan manusia memahami simbol-simbol yang diwariskan. Horton & Hunt (1984) mendefinisikan simbol sebagai “apa saja yang mewakili sesuatu di luar dirinya”. Semua simbol mewakili makna-makna yang terkandung di dalam ritual, tradisi, upacara atau semboyan. Salah satu indikator keberhasilannya memahami simbol adalah ketika seorang berhasil menghayati makna-makna lalu mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari apakah dalam bentuk karya benda atau tak benda yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia (Sukmara & Azizah, 2022).

Melalui pemaknaan simbol-simbol pada informasi yang didapatkan melalui observasi partisipatif yang penulis lakukan, wawancara dengan tokoh yang berkapasitas dan pembacaan pada dokumen-dokumen penelitian sebelumnya serta dikupas melalui teori-teori yang relevan, penulis uraikan ada beberapa nilai-nilai Pendidikan Islam yang bisa diambil dari tradisi Ngalaksa serta untuk selanjutnya dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai aktivitas pendidikan.

a. Syukur kepada Allah (شكر الله)

Tradisi Ngalaksa merupakan manifestasi syukur masyarakat kepada Allah atas limpahan hasil bumi. Syukur ini bukan hanya diungkapkan secara lisan, tetapi dipraktikkan melalui upacara adat yang meriah, kolektif, dan penuh makna. Prosesi seperti *ngayun*, *meuseul bakal*, hingga *ngulub* merupakan bentuk konkret bagaimana hasil bumi diolah dengan penuh penghormatan dan rasa syukur. Puncaknya, prosesi turun jimat atau asak *laksa* menjadi simbol pemuliaan atas rezeki yang diperoleh.

Dalam perspektif teoritis, Arifin (2012) menjelaskan bahwa nilai pendidikan Islam adalah sistem moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan semesta. Nilai syukur termasuk dalam aspek normatif, yang bersumber dari wahyu Allah yang berbunyi.

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S. Ibrahim : 7)

Selain itu dalam kegiatan-kegiatan tersebut juga terdapat aspek operatif, yakni ketika rasa syukur itu diaplikasikan dalam bentuk ritual, partisipasi masyarakat, dan penghormatan terhadap hasil panen. Maka, tradisi Ngalaksa bukanlah praktik adat kosong, tetapi perwujudan nilai normatif Islam dalam tindakan nyata.

b. Tawakal dan Doa

Doa dan tawakal yang dilakukan sebelum dan selama prosesi, terutama dalam tahap *ijab kabul* dan *pembacaan doa kepada lelubur*, mencerminkan pentingnya sikap tawakal dalam Islam. Setelah seluruh ikhtiar dilakukan—dari menanam, merawat hingga panen—masyarakat tetap memohon keberkahan Allah melalui doa-doa.

Menurut Arifin (2012), nilai tawakal adalah bagian dari moralitas Islam yang berfungsi membentuk kepribadian mukmin sejati. Nilai ini tidak berhenti pada konsep, tapi diturunkan dalam nilai operatif, yakni tindakan konkret berupa doa kolektif, tawakal, dan penyerahan diri kepada Allah dalam tradisi ini. Doa yang dibacakan pada tahap

sambutan hingga akhir prosesi menanamkan pada masyarakat bahwa manusia hanyalah makhluk yang bergantung pada Sang Pencipta. Ini selaras dengan pemahaman yang menyatakan bahwa Allah akan mencukupi siapa yang bertawakal kepada-Nya. “*Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.*” (QS. Ath Tholag: 3).

c. Keadilan Sosial dan Kepedulian

Nilai kepedulian sosial dan keadilan terwujud dalam prosesi *ngabagikeun*, yakni pembagian makanan hasil dari olahan *laksa* kepada seluruh warga (Wawancara, 2025b). Tidak ada sekat antara kaya dan miskin, semua menerima bagian yang sama. Ini mencerminkan ajaran zakat, infak, dan sedekah dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi tentang membagikan makanan kepada tetangga.

“*Wahai Abu Džar, apabila engkau memasak yang berkuah, perbanyak airnya. Kemudian bagikan kepada tetangga...!*” (HR. Muslim: 2625)

Dalam kerangka nilai pendidikan Islam, Bali & Fadli (2019) menyebutkan bahwa pendidikan Islam membentuk insan kamil yang peduli terhadap keseimbangan sosial. Nilai ini bersifat operatif karena dipraktikkan langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, Ngalaksa berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa empati, kesetaraan, dan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai ini sejajar dengan pendidikan karakter, yang bertujuan menciptakan warga yang berjiwa sosial dan bertanggung jawab terhadap sesama.

d. Adab, Etika Sosial dan Kerukunan

Prosesi Ngalaksa tidak hanya melibatkan kerja fisik, tetapi juga interaksi sosial. Pada tahap *badanten* (musyawarah), masyarakat dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan santun, menghargai keputusan kolektif, dan bekerja sama tanpa konflik. Sepanjang prosesi, sopan santun, penghormatan terhadap yang lebih tua, dan kerukunan menjadi nilai-nilai utama yang dijunjung tinggi (Wawancara, 2025a).

Teori pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai adab dalam membentuk karakter muslim. Arifin (2012) menyebut adab sebagai bagian dari moralitas yang menyatu dengan akidah dan amal. Maka, dalam Ngalaksa, etika sosial bukanlah hal sekunder, melainkan bagian inti dari pendidikan nilai. Interaksi antarwarga dalam tradisi ini menjadi model ideal pendidikan sosial yang integratif dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi berikut.

“*Tidak halal bagi muslim memutuskan persahabatan dengan saudaranya lebih dari tiga malam. Mereka bertemu, lalu seseorang berpaling dan lainnya juga berpaling. Yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.*” (HR. Bukhari, no. 6077 dan Muslim, no. 2560)

e. Gotong Royong (التعاون)

Mulai dari tahap bewara hingga ngadonan dan ngulub, seluruh proses Ngalaksa dilakukan dengan semangat kolektivitas. Tidak ada pekerjaan yang dilakukan sendiri, semua berbagi tugas sesuai kemampuan. Dalam prosesi ini terdapat semangat *ta’awun* (tolong-menolong) yang diajarkan dalam QS. Al-Maidah: 2.

“*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*” (Q.S. Al-Maidah: 2)

Gotong royong merupakan bentuk nyata dari nilai operatif dalam Islam. Pendidikan Islam melalui kegiatan gotong royong mengajarkan solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Menurut Bali & Fadli (2019), kerja sama dalam masyarakat bukan hanya kegiatan duniawi, tapi memiliki nilai ukhrawi karena dilandasi niat ibadah dan

nilai kebajikan. Maka, Ngalaksa menjadi wahana pendidikan sosial yang aplikatif dan berbasis pengalaman hidup.

f. Pelestarian Warisan Leluhur

Nilai pelestarian budaya dalam Ngalaksa memperlihatkan bagaimana masyarakat Rancakalong memadukan tradisi dengan nilai-nilai tauhid. Unsur-unsur yang bersinggungan dengan kesyirikan, seperti keyakinan terhadap Dewi Sri, telah digeser menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur sebagaimana dikonfirmasi oleh salah satu pemuka agama Islam yang juga aktif pada setiap acara Ngalaksa ini digelar (Wawancara, 2025b). Ini terlihat dalam prosesi tawasul dan doa-doa untuk para pendahulu.

Arifin (2012) menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak menolak budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Pelestarian budaya yang diiringi dengan proses Islamisasi tradisi mencerminkan pendekatan *dakwah bil hikmah*. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu membingkai ulang makna lokal menjadi lebih Islami, tanpa memusnahkan identitas budaya. Sebuah hadits melalui riwayat Malik bin Rabi'ah As-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu*, menyebutkan bahwa,

"Ketika kami sedang duduk di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datang seseorang dari Bani Salamah yang berkata, 'Ya Rasulullah, masih bisakah aku berbakti kepada kedua orangtuaku setelah mereka meninggal?' Beliau menjawab, 'Bisa, dengan mendoakan mereka, memintakan ampun untuk mereka, menunaikan janji mereka pasca mereka meninggal, menghormati teman-teman mereka, dan menyambung silaturahmi yang tidak bisa disambung kecuali dengan perantara mereka'." – HR. Abu Daud nomor 5142, Ibnu Majah nomor 3664

g. Keseimbangan Alam dan Kearifan Ekologis

Tradisi Ngalaksa juga mengandung pesan ekologis. Dalam proses dari *meuseul bakal* (menumbuk padi) hingga *nyiraman* (pembersihan bahan), tampak adanya penghargaan terhadap hasil alam dan praktik yang tidak merusak lingkungan. Selain itu, pembacaan doa yang disertai permohonan agar alam tetap subur menjadi bentuk kesadaran ekologis masyarakat.

Nilai ini sejalan dengan konsep *khalifah fi al-ardh* dalam QS. Hud ayat 61. Yang berbunyi,

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (Q.S. Hud: 61)

Pendidikan Islam bertugas menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah pemelihara alam, bukan perusakannya. Dalam pandangan Bali & Fadli (2019), pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan akhlak ekologis agar peserta didik menjadi manusia yang harmonis dengan lingkungan. Tradisi Ngalaksa menjadi model konkret pendidikan lingkungan yang berbasis budaya dan spiritual.

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan prosesi Ngalaksa menunjukkan bahwa warisan budaya lokal mampu menjadi media pendidikan yang efektif, kontekstual, dan aplikatif. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan identitas masyarakat, tetapi juga mengandung muatan spiritual, sosial, dan ekologis yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil. Dengan menggunakan pendekatan nilai normatif dan operatif sebagaimana dikemukakan Arifin (2012), serta gagasan dari Bali & Fadli (2019), tradisi Ngalaksa dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan Islam yang hidup dan membumi.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Ngalaksa mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti syukur, tawakal, gotong royong, adab, kepedulian sosial, pelestarian warisan leluhur, dan kesadaran ekologis yang berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter

dan spiritualitas secara kontekstual. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hamidah, Bariah, dan Makbul (2025) yang menegaskan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya keadilan dan tanggung jawab sosial, dalam membentuk individu dan komunitas Muslim yang beretika. Meskipun fokus penelitian Hamidah et al. lebih pada nilai keadilan dalam konteks Al-Qur'an, namun kedua studi sama-sama menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai upaya pembentukan karakter dan moral.

Selain itu, temuan ini menguatkan hasil studi Sahroni dan Rusliana (2023) yang menyoroti makna simbolis dan sakralitas tradisi Ngalaksa sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Rancakalong. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual Ngalaksa sarat dengan simbol-simbol yang membawa nilai-nilai sosial dan religius, yang dalam penelitian ini ditemukan juga sebagai media pendidikan Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan kontinuitas dan kekayaan budaya lokal yang menjadi wahana pembelajaran etnopedagogis.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Mufidah, Widodo, dan Gunansyah (2025) tentang penggunaan tradisi budaya lokal seperti Nyadran sebagai sumber belajar etnopedagogi yang mengajarkan nilai karakter dan spiritualitas pada siswa. Kesamaan tematik dalam pelestarian budaya lokal sebagai sarana pendidikan menunjukkan bahwa tradisi-tradisi keagamaan masyarakat dapat menjadi medium efektif dalam pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat studi-studi sebelumnya, tetapi juga memperkaya khazanah pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal seperti Ngalaksa dapat diaktualisasikan sebagai sumber pendidikan Islam yang holistik, sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya dan identitas masyarakat.

Namun, meskipun penelitian Hamidah, Bariah, dan Makbul (2025) menekankan nilai-nilai pendidikan Islam secara normatif dalam Al-Qur'an, penelitian Sahroni dan Rusliana (2023) mengangkat makna simbolis dan sakralitas tradisi Ngalaksa, serta penelitian Mufidah, Widodo, dan Gunansyah (2025) mengkaji tradisi lokal sebagai sumber belajar etnopedagogis, ketiganya belum secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tersebut secara nyata diinternalisasi dan dipraktikkan secara turun-temurun dalam tradisi Ngalaksa sebagai wahana pendidikan karakter dan spiritualitas yang kontekstual di tengah dinamika masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kualitatif etnopedagogis yang mengaitkan nilai-nilai keislaman, sosial, dan kultural dalam tradisi Ngalaksa sebagai sumber pendidikan yang hidup dan relevan bagi masyarakat kontemporer.

E. Kesimpulan

Tradisi Ngalaksa Rancakalong terbukti mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan secara alami melalui praktik budaya masyarakat. Melalui pendekatan etnopedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat tumbuh dan berkembang dalam ruang sosial-budaya, tanpa harus selalu hadir dalam bentuk pendidikan formal. Tradisi ini mencerminkan keterpaduan antara agama, budaya, dan lingkungan hidup yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat lokal.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pendekatan dalam studi pendidikan Islam dengan menempatkan tradisi budaya sebagai medium penyampaian nilai. Secara praktis, hasil temuan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, khususnya dalam lembaga pendidikan berbasis Islam. Pemerintah daerah direkomendasikan untuk menyusun kebijakan pelestarian tradisi religius-kultural melalui integrasi ke dalam kurikulum muatan lokal, penyelenggaraan festival budaya edukatif, serta penguatan peran komunitas lokal dalam proses pendidikan. Para akademisi juga diharapkan

terus menggali dan mendokumentasikan tradisi-tradisi lokal lain yang mengandung potensi sebagai sumber pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual berbasis budaya.

Referensi

- Ardiva, A., & Wirdanengsih, W. (2022). Kontrol Sosial Orang Tua terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 257–266.
- Arifin, M. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *Palapa*, 7(1), 1–14.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Disparbudjabar. (2011, December 9). *Upacara Adat Ngalaksa-Dinas Parwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat*. [Http://Www.Disparbud.Jabarprov.Go.Id](http://www.Disparbud.Jabarprov.Go.Id).
<https://web.archive.org/web/20191026230021/http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=2&lang=id>
- Endaswara, S. (2017). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87.
- Harpriyanti, H., Wulandari, N. I., Pgri Banjarmasin, S., & Selatan, K. (2024). Mamanda sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1).
- Horton, B. P., & Hunt, C. L. (1984). *Sosiologi Edisi Keenam*. Erlangga.
- Isnendes, R. (2019). Ngalaksa in the Folktales of Rancakalong, Sumedang, West Java: A Local Historical Study. *TAWARIKH: Journal of Historical Studies*, 10(2), 157–172.
www.journals.mindamas.com/index.php/tawarikh
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117–128.
- Maria, A., & Kurniawan, M. P. (2024). Pendekatan Etnopedagogik dalam Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, 2(2), 49–56.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.588>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Rosda.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRLAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
<https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>

- Parangrangi, T. (2014). Tauhid sebagai Essensi Ajaran Islam. *Al-MUNZIR*, 7(2), 129–138.
- Putra, P., Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., Tarbiyah dan Keguruan, F., Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Jl Raya Sejangkung, I., Pendidikan Tinggi Sebayon, K., Sambas Kalimantan Barat, K., Kunci, K., & Etnopedagogi, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI. *Index PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ) PEJ*, 1(1). <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/>
- Rizaty, M. A. (2025, March 25). *Ini 10 Provinsi dengan Budaya Gotong Royong Tertinggi Nasional*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/3ae20c2c8c5a878/ini-10-provinsi-dengan-budaya-gotong-royong-tertinggi-nasional>
- Rositawati, T. (2018). Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Irfani (e-Journal)*, 14(1), 28–42.
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800.
- Sukmara, D., & Azizah, Y. N. (2022). *Tarawangsa: Rancakalong in Regeneration Challenge*. CV. Rumah Literasi Publishing.
- Sumartias, S., Alimuddin, A., Subekti, P., Bakti, I., Nugraha, A. R., Perbawasari, S., & Romli, R. (2019). Tarawangsa as a Traditional Communication Media in the Information Dissemination Based on Local Wisdom. *Library Philosophy and Practice*, 3(5), 1–17.
- Utang, H. Y., Jehamat, L., Jelahun, Y. E., & Jelahun, F. E. (2023). Strategi Pemertahanan Nilai Sosial Bagi Petani Lahan Kering: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(2), 73–82.
- Wawancara. (2025a). *Wawancara dengan Rahman Fauzi, Tokoh Pemuda dan Ketua KNPI Kecamatan Rancakalong*.
- Wawancara. (2025b). *Wawancara dengan Ust. Asep Djunaedi, Kepala Sekolah SD Islam dan Tokoh Mubaligh di Rancakalong*.
- Wawancara. (2025c). *Wawancara pribadi bersama Zamzam Zaenun Nikmat mengenai peran sebagai turunan kelima Tokoh Eyang Muhari dan pelaku seni Tarawangsa dalam adat tradisi Ngalaksa di Rancakalong*.
- Wijaya, P. S. (2022, January 31). *Tradisi Ngalaksa Yang Masih Terpelihara - Kabupaten Sumedang*. <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/tradisi-ngalaksa-yang-masih-terpelihara>
- Yulaeliah, E. (2008). Musik Pengiring dalam Upacara Ngalaksa Masyarakat Rancakalong Sumedang. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1).
- Yuningsih, Y. (2005). Makna Simbolik Upacara Ngalaksa pada Masyarakat Rancakalong. *Unpublished Master's Thesis*. Yogyakarta: FIB UGM [Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada].